



ANALISIS PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 9 KEBAYAKAN

Putri Wulan Dhari

IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

Email: putriwulandhari89@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the application of character education reinforcement (PPK) and to analyze the relevance of character education in Indonesian learning at SDN 9 Kebayakan. This research applies a qualitative approach with descriptive methods. Data sources are obtained through principals, teachers, and students with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. There are five main character values that are interlinked that are analyzed, namely religion, integrity, nationalism, cooperation, and independence. The results showed that SDN 9 Kebayakan implemented PPK only in intracurricular activities integrated through various subjects and daily routine activities. Religious values and independent values are the most widely applied values. Conversely, the value of mutual cooperation is the character with the least implementation. Character education in Indonesian learning is seen through four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. Character education in these four skills is integrated with each other in learning.

Keywords: Character Education, Indonesian Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 9 Kebayakan serta menganalisis relevansi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 9 Kebayakan. Pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh melalui kepala sekolah, guru, dan siswa dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada lima nilai karakter utama yang saling bertalian yang dianalisis penerapannya, yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. Hasil penelitian menunjukkan SDN 9 Kebayakan telah menerapkan PPK hanya dalam kegiatan intrakurikuler yang diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan rutin harian. Nilai religius dan nilai mandiri adalah nilai yang paling banyak diterapkan. Sebaliknya, nilai gotong royong adalah karakter yang implementasinya paling sedikit. Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan karakter dalam empat keterampilan ini saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam institusi pendidikan tentu haruslah dapat mewujudkan dan membentuk siswa menjadi kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Melalui tujuan di atas juga dapat dikatakan pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan. Implementasi pendidikan karakter dalam institusi pendidikan tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai pekerti luhur pada siswa, tetapi terbentuknya kepribadian yang baik dan luhur.

Usaha dalam menguatkan pendidikan karakter telah lama digembor-gemborkan oleh pemerintah. Program ini telah ada sejak tahun 2010 melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa dan berlanjut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 dengan berpusat lima nilai utama, yaitu religius, integritas, nasionalis,

gotong royong, dan mandiri. Dalam butir kedelapan Nawacita juga telah didengungkan bahwa salah satu prioritas Presiden adalah melaksanakan revolusi karakter. Selain itu, PPK juga merupakan salah satu karakteristik yang ada dalam Kurikulum 2013. Melihat berbagai usaha pemerintah, tentu kita meyakini bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan bersama.

Keharusan praktik pendidikan karakter pada institusi pendidikan bukanlah tanpa alasan. Krisis moral merupakan salah satu alasan utama mengapa pendidikan karakter ini penting untuk diterapkan secara masif dan malar. Ada beberapa alasan diwajibkannya penekanan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Pertama, pelaksanaan pendidikan karakter yang minim dalam ruang lingkup keluarga. Kedua, sekolah harus meyakini siswa dapat dibentuk bukan hanya cerdas, melainkan juga berbudi luhur. Ketiga, kecerdasan dan kreativitas siswa hanya akan bermakna jika didasari dengan pekerti *welas asih*. Keempat, pembentukan karakter positif siswa bukan hanya sebagai tugas tambahan, melainkan juga peran yang melekat pada seorang guru (Akin, 1995, dalam Santika, 2020).

Alasan di atas berimbas pada perilaku dan sikap generasi muda dan tua di Indonesia yang dapat kita lihat akhir-akhir ini, seperti; 1) menurunnya semangat kebangsaan; 2) tindak korupsi yang merajalela; 3) minimnya daya berpikir kritis; dan 4) ketidakselarasan antara ucapan dan perbuatan (Raka, 2011, dalam Dahliyana, Rizal, & Nurdin, 2020). Perilaku dan sikap di atas tentu akan berdampak semakin luas sehingga muncullah perilaku negatif lainnya, seperti rendahnya rasa toleransi antarsesama, kurangnya sikap hormat dan santun, gampang termakan hoaks, serta kebiasaan bersikap tidak jujur dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam setiap siswa perlu ditumbuhkembangkan sehingga perilaku-perilaku negatif di atas dapat diminimalisasi secara perlahan dan pada akhirnya hilang, berganti dengan karakter yang berbudi pekerti luhur. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mendukung penguatan karakter masing-masing siswa. Adanya pendidikan karakter akan menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berguna bagi siswa, lingkungannya, dan bangsanya.

Atas dasar inilah, pemerintah semakin masif menggiatkan pendidikan karakter pada institusi pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan pilar penting yang menentukan kepribadian bangsa di masa depan sehingga penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini tertuang pula dalam Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa PPK adalah tanggung jawab lembaga pendidikan demi memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan kerja sama berbagai pihak sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Widodo, 2019).

Pada institusi pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada penanaman nilai-nilai budi pekerti, tetapi juga pembentukan kebiasaan terhadap nilai tersebut, serta penerapannya yang dilakukan secara konsisten oleh semua anggota sekolah. Oleh karena itu, guru merupakan tonggak utama dalam merealisasikan pendidikan karakter di sekolah, bukan hanya direalisasikan dalam setiap kegiatan

sekolah, melainkan juga guru harus memiliki kesadaran bahwa bagi siswa, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru sehingga gurulah yang pertama sekali harus menunjukkan realisasi pendidikan karakter ini bagi siswanya. Selain itu, hal utama yang perlu diketahui guru adalah pendidikan karakter tidak hanya berputar pada pengajaran yang benar dan salah, tetapi juga melibatkan pengetahuan dan perilaku yang baik sehingga kombinasi keduanya diharapkan akan mewujudkan kesatuan sikap dan tingkah laku siswa (Kemendiknas, 2011).

Selanjutnya, karakter yang dimiliki seseorang sangat berkaitan dengan norma sosial sehingga karakter pun memiliki hubungan erat dengan interaksi sosial. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan pada seseorang tentu disesuaikan dengan norma sosial di lingkungannya. Pembentukan dan perwujudan karakter seseorang juga dapat terlihat melalui interaksi sosialnya dengan orang lain. Dengan kata lain, bahasa memegang peranan penting untuk mengenal kepribadian seseorang. Bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi akan menunjukkan identitas dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah haruslah membantu siswa untuk mewujudkan pribadi dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa diharapkan dapat menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang baik pula.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa implementasi nilai-nilai PPK yang diterapkan di SDN 9 Kebayakan ini ditetapkan bersama-sama dengan kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Nilai-nilai karakter ini terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, nilai-nilai karakter di SDN 9 Kebayakan sudah sepatutnya terintegrasi pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu pelajaran wajib di sekolah dasar. Sayangnya, SDN 9 Kebayakan tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Padahal ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan sekolah pada siswanya dalam kegiatan ini.

Berdasarkan penjabaran teks di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana penerapan program PPK yang telah dilaksanakan di SDN 9 Kebayakan sehingga diharapkan dapat terlihat pula sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah dalam penerapannya. Selain itu, tujuan lain penelitian ini adalah menganalisis pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berpedoman pada tujuan penelitian di atas, dapat batasan penelitian ini dapat dikerucutkan menjadi 1) analisis penerapan PPK di SDN 9 Kebayakan dan 2) analisis penerapan PPK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 9 Kebayakan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Persoalan karakter telah lama diperbincangkan. Ada banyak literatur yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh yang menggalakkan pendidikan karakter bagi siswa. Ada beberapa ajaran hidup yang dapat diterapkan berdasarkan ajarannya, yaitu *Tutwuri Handayani* dan *tringa (ngerti, ngrasa, dan nglakoni)* (Wardani, 2010). *Tutwuri*

mengajarkan bahwa guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertindak semau mereka asalkan tidak menyimpang dari norma-norma yang diajarkan. Namun, jika dalam pelaksanaannya terjadi pelanggaran norma, guru dapat bertindak, seperti memberi peringatan dan sanksi bagi siswa. Di sinilah peran *handayani* dibutuhkan. Selanjutnya, falsafah hidup Ki Hadjar Dewantara tertuang pula dalam *tringa*, yakni *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Beliau mengingatkan bahwa mengetahui dan memahami saja tidak cukup dalam melaksanakan segala ajaran dan cita-cita hidup, diperlukan kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara, penulis lain menyebutkan pendidikan karakter sebagai wadah penanaman nilai yang di dalamnya melibatkan komponen pengetahuan, kesungguhan, kemauan, dan perilaku untuk memelihara dan menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, Tuhan, lingkungan, dan bangsa (Darna, 2019; Omeri, 2015). Lebih lanjut lagi, pengembangan karakter seseorang pada dasarnya hanya mampu dilakukan dalam lingkungan sosial sesuai norma dan budayanya. Artinya, karakter yang diajarkan atau ditanamkan pada diri siswa haruslah sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang digiatkan di Indonesia haruslah berpusat pada pengembangan nilai-nilai Pancasila.

Penjabaran yang mirip juga diungkapkan oleh Lickona (2013) yang menyebutkan karakter sebagai sebuah nilai dalam melakukan sesuatu. Nilai-nilai inilah yang menurut Lickona akan berkembang menjadi kebaikan-kebaikan yang menjadi pedoman dalam setiap kondisi seseorang. Lickona membagi karakter menjadi tiga komponen. Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*) yang meliputi pengetahuan dan kesadaran. Kedua, perasaan moral (*moral feeling*), seperti empati, toleransi, dan percaya diri. Terakhir, perbuatan moral (*moral action*), yang tergolong dalam hal ini, misalnya habit dan motivasi untuk berbuat kebaikan.

Selanjutnya, pendidikan karakter seperti yang dipaparkan Kemendiknas (2011) bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Hal ini meliputi; (1) pengembangan potensi siswa agar tercipta individu berbudi pekerti baik, berjiwa baik, dan bertindak yang baik pula; (2) pewujudan bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) pengembangan potensi warga negara agar memiliki jiwa yang percaya pada dirinya, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai sesamanya. Dengan demikian, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan luhur pada siswa yang dilakukan melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Lebih lanjut lagi, pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi. Pertama, pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan peningkatan potensi. Pendidikan karakter diyakini dapat membentuk dan meningkatkan potensi siswa agar berpikiran, berwawasan, berhati, dan bertindak yang baik sesuai ajaran dalam falsafah Pancasila. Kedua, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai pemulihan dan penguatan. Pendidikan karakter diyakini dapat memulihkan dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, tiap-tiap lini pendidikan, dan pemerintah sehingga dapat ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Fungsi ketiga adalah fungsi penyortir. Pendidikan karakter diyakini dapat membantu

warga Indonesia untuk menyortir budaya bangsa sendiri dan juga menyortir budaya bangsa lain yang substansinya tidak sesuai dengan nilai-nilai falsafah bangsa (Zubaidi, 2011, dalam Santika, 2020).

Untuk mencapai tujuan dan fungsi di atas, dalam implementasinya PPK dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni; (1) PPK berbasis kelas yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas dengan memanfaatkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum; (2) PPK berbasis budaya kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan rutin dan harian serta manajemen tata kelola sekolah; (3) PPK berbasis masyarakat yang dilaksanakan melalui pelibatan publik, misalnya menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya (Kemdikbud, 2018).

Terdapat lima nilai utama yang saling bertalian dan perlu dikembangkan sebagai preferensi utama dalam program PPK, yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. Masing-masing nilai ini memiliki subnilainya sendiri. Beberapa subnilai religius adalah beriman dan bertakwa, cinta damai, toleransi, bersih, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian dan mencintai lingkungan. Subnilai integritas beberapa di antaranya adalah kejujuran, kesantunan, cinta pada kebenaran, setia, dan keteladanan. Nasionalis memiliki beberapa subnilai, yang di antaranya apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, menghargai kebhinekaan. Subnilai gotong royong salah satunya adalah kerja sama, tolong-menolong, solidaritas, dan kekeluargaan. Terakhir, subnilai mandiri salah satu di antaranya adalah kerja keras, kreatif, disiplin, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2018).

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Indonesia saling berkaitan. Seperti yang telah diketahui, bahasa adalah alat utama dalam komunikasi. Ketika berkomunikasi, bahasa yang digunakan sangat bergantung pada konteksnya. Cara penyampaian, ekspresi, keefektifan bahasa, kemudian penggunaan bahasa yang jelas, teratur, dan mudah dipahami oleh seseorang akan menentukan pula karakter dan kepribadiannya (Sulistiyowati, 2013). Dengan kata lain, bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi akan merepresentasikan sikap dan kepribadiannya pula. Oleh karena itu, cara berkomunikasi yang baik, benar, dan santun sesuai dengan konteksnya haruslah diajarkan kepada siswa sejak dini.

Dalam hal berkomunikasi, kosa kata yang digunakan seseorang adalah salah satu yang menentukan keberhasilan komunikasi. Pembelajaran kosa kata yang merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Keterampilan guru dalam menyampaikan materi ajar akan berbanding lurus pada hasil belajar siswa. Selain itu, melalui penggunaan kosa kata yang tepat, seseorang bukan hanya dapat memahami makna tersurat, tetapi juga makna tersirat dari sebuah konteks (Mahmud, 2017). Konteks-konteks yang bertalian inilah yang akan pada akhirnya akan menunjukkan karakter seseorang dalam berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terbagi menjadi empat keterampilan berbahasa yang bertemali, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya diajarkan secara terpadu melalui berbagai kompetensi dasar. Jika pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan baik, kegiatan pembelajaran melalui

empat keterampilan ini secara tidak langsung akan melahirkan karakter berbudi pekerti luhur pada siswa yang terealisasi melalui perkembangan positif yang tergambar dari intelektual, emosional, sosial, perilaku, dan etikanya (Yusmarti, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN 9 Kebayakan. Sumber data diperoleh melalui kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi *nonparticipant*, dan dokumentasi. Model analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman, data yang telah terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan terakhir diberi kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi teori, teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 9 Kebayakan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (poster, spanduk, dokumen pembelajaran), SDN 9 Kebayakan telah menerapkan PPK dalam kegiatan intrakurikuler. Sekolah telah berusaha menanamkan lima nilai karakter utama dalam berbagai mata pelajaran dan rutinitas harian, mulai dari nilai religius, integritas, nasionalis, gotong royong, hingga mandiri. Sayangnya, sekolah ini belum memiliki kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sehingga penerapan PPK di sekolah ini belum dapat dikatakan maksimal.

Secara umum implementasi PPK di SDN 9 Kebayakan dilakukan melalui dua pendekatan, yakni berbasis kelas dan berbasis budaya kelas. Melalui pendekatan ini, guru SDN 9 Kebayakan menyiapkan beberapa strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam tiap pembelajaran. Strategi yang digunakan tiap guru beragam. Namun, cara yang umumnya dilakukan adalah dengan menyampaikan beberapa kutipan dari peribahasa atau ungkapan tertentu, cerpen, dan diskusi yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020), selalu mengingatkan siswa, menyampaikan teguran, memberikan contoh perilaku baik, dan melakukan rutinitas harian (Helminsyah, Subhananto, & Yana, 2019; Rusmana, 2019).

Namun, pada dasarnya poin penting yang ingin ditekankan oleh SDN 9 Kebayakan pada siswa melalui penanaan pendidikan karakter ini adalah terbentuknya siswa yang mempercayai, memahami, dan menghayati kebesaran Tuhan serta merefleksikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai wujud syukur mereka atas karunia Tuhan. Hal ini ditekankan pula oleh Riza (2016) dalam penelitiannya bahwa ada dua nilai penting yang perlu ditanamkan yang merujuk pada pendidikan karakter Islam, yaitu; (1) *ilahiyyah* yang dilaksanakan melalui perhatian terhadap alam dan lingkungan sekitar sebagai penghayatan terhadap kebesaran Tuhan dan (2) *insaniyyah* sebagai pedoman dalam menjalankan pendidikan. Hasil secara detail dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, penerapan nilai religius di SDN 9 Kebayakan terlihat dari kegiatan berikut; (1) guru dan siswa membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, (2) melaksanakan salat *Dhuha* di sekolah; (3) melaksanakan kegiatan membaca *Yasin* di sekolah; (4) sekolah melaksanakan Kegiatan Hari Besar Islam (KHBI); (5) tidak mengganggu teman yang sedang beribadah; (6) guru tidak membeda-bedakan siswa dalam membimbing, mendidik, mengajar, dan memberi penilaian; (7) siswa tidak memilih-milih dalam berteman dan dalam belajar secara berkelompok; (8) menghargai pendapat teman ketika berdiskusi/berdebat; (9) menjaga kebersihan dan kerapian diri dan kelas; (10) melaksanakan piket kelas; (11) membuang sampah pada tempatnya; dan (12) melakukan kegiatan penghijauan (menanam pohon/bunga).

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian relevan lainnya bahwa di sekolah-sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan rutinitas harian yang bersifat religius, seperti berdoa dan membaca *asmaul husna* sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan Hari Besar Agama Islam, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan bersih, menanam pohon di lingkungan sekolah, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, melakukan salat *Dhuha*, dan menyeter hapalan surat (Khairani & Putra, 2021; Maunah, 2016; Novitasari, Wijayanti, & Artharina, 2019; Roslaini, 2019; Rusmana, 2019; Widodo, 2019).

Dari beberapa kegiatan yang bersifat religius di atas, kegiatan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran adalah hasil yang paling umum ditemukan. Bahkan, dalam penelitian lain kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai memperoleh rata-rata nilai 86,79 (Mustika & Dafit, 2019). Lebih lanjut, dalam penelitian yang sama sikap tidak membeda-bedakan kawan mendapatkan nilai 80,71. Dengan demikian, dapat disimpulkan peserta didik telah memahami dengan baik karakter religius tersebut.

Kedua, penerapan nilai integritas di SDN 9 Kebayakan terlihat dalam kegiatan berikut; (1) membiasakan siswa untuk senantiasa jujur saat mengerjakan tugas dan ujian; (2) mengingatkan siswa agar selalu berkata dan bertindak dengan jujur, sopan dan santun; (3) membentuk siswa menjadi pribadi yang dapat dijadikan teladan yang baik oleh teman-temannya; dan (4) meyakinkan siswa agar selalu membela kebenaran dalam situasi dan kondisi apa pun.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sikap integritas di sekolah-sekolah terlihat saat guru mengajarkan siswa untuk tidak berbohong kepada orang tua, menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara, berperilaku santun, berani berkata benar, dan jujur dalam mengerjakan ujian dan tugas (Khairani & Putra, 2021; Maunah, 2016; Novitasari et al., 2019; Rusmana, 2019; Widodo, 2019).

Karakter integritas menjadikan siswa pribadi yang dapat dipercaya, baik perkataan maupun perbuatan. Namun, karakter ini sangat sulit dibentuk dan ditanamkan pada siswa jika tidak ada kerjasama dari berbagai pihak. Dalam penelitian relevan lainnya menunjukkan bahwa perilaku mengerjakan tugas tanpa menyalin dari internet secara keseluruhan mendapatkan rata-rata nilai 67,14 (Mustika & Dafit, 2019). Hasil ini bermakna masih ada peserta didik yang menyalin tugas sepenuhnya dari internet. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua, guru, juga sekolah.

Ketiga, penerapan nilai nasionalis di SDN 9 Kebayakan terlihat dalam kegiatan berikut; (1) sekolah melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin; (2) mengajarkan

siswa untuk membela negara dalam berbagai situasi; (3) mengajarkan siswa agar saling memaafkan jika terjadi konflik antarteman; (4) membimbing dan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan antarteman yang berbeda agama, suku, dan ras; (5) mengenalkan siswa pada adat dan budaya Indonesia; (6) di kelas terpajang foto presiden dan wakilnya, lambang burung garuda, dan bendera Indonesia; dan (7) membiasakan siswa untuk senyum, sapa dan bersalaman dengan guru dan teman saat berjumpa.

Hasil serupa dijabarkan pula oleh penelitian sejenis bahwa karakter nasionalis yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah-sekolah adalah kegiatan berupa berani membela kehormatan bangsa, melaksanakan upacara setiap Senin pagi, menghiasi kelas dengan gambar burung garuda, presiden dan wakilnya, juga bendera negara, saling memaafkan, menghormati pendapat orang lain, mengenalkan siswa pada adat dan budaya bangsa, dan membiasakan siswa saling senyum, sapa dan bersalaman (Khairani & Putra, 2021; Maunah, 2016; Rusmana, 2019; Widodo, 2019).

Karakter nasionalis adalah salah satu penentu masa depan bangsa yang penuh dengan keberagaman ini. Semakin terbentuknya jiwa bela negara, semangat kebangsaan dan cinta damai pada generasi muda ini, tentu bangsa ini akan semakin terhindar dari perpecahan. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa perilaku membela nama baik negara jika ada oknum yang menghina memperoleh nilai rata-rata 83,57 sehingga diharapkan dari hasil ini karakter nasionalis telah terbentuk pada banyak peserta didik (Mustika & Dafit, 2019).

Keempat, penerapan nilai gotong royong di SDN 9 Kebayakan terlihat dalam kegiatan berikut; (1) membantu teman yang kesulitan ketika mengerjakan tugas; (2) mendoakan dan menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah; (3) menuntun siswa untuk berpatungan mengumpulkan sedekah bagi teman yang sakit atau terkena musibah. Hasil penelitian lain menjelaskan pula bahwa sekolah berusaha membiasakan sikap bergotong royong, misalnya dengan menolong teman yang sedang kesusahan, serta mengunjungi dan mendoakan orang yang sakit (Khairani & Putra, 2021; Widodo, 2019). Kerjasama, solidaritas, tolong-menolong, dan kekeluargaan adalah subnilai dari gotong royong yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai gotong royong di SDN 9 Kebayakan adalah nilai yang paling sedikit diimplementasikan jika dibandingkan nilai karakter lainnya.

Kelima, penerapan nilai mandiri di SDN 9 Kebayakan terlihat dalam kegiatan berikut; (1) siswa bertanggung jawab untuk setiap tugas dan kewajibannya, seperti melaksanakan tugas piket dan tugas dalam pelajaran; (2) siswa berani mengakui kesalahan dan menerima hukuman jika terbukti melakukan kesalahan; (3) siswa datang dan pulang tepat waktu, baik ke sekolah maupun ke rumah juga ketika jam istirahat telah selesai; (4) guru membimbing siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu; (5) guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa dalam pembelajaran; (6) memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki nilai lewat kegiatan remedial atau pengayaan materi pelajaran; (7) mengajarkan siswa untuk fokus, berkonsentrasi, dan bekerja keras dalam belajar; (8) mengajarkan/memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri; (9) membantu dalam mengeksplor kelebihan siswa guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya; (10) melatih siswa untuk

bermusyawarah dalam mengambil keputusan, misalnya saat memilih ketua kelas; dan (11) sekolah memberikan penghargaan kepada siswa teladan dan berprestasi.

Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian relevan lainnya bahwa di sekolah-sekolah ini guru mengajarkan siswa untuk tidak pantang menyerah ketika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas dan mencari solusi dari sumber lainnya, melaksanakan piket kelas secara bergiliran, menaati tata tertib sekolah, berani mengakui kesalahan, berkerja keras dalam belajar, disiplin dalam semua kegiatan, melibatkan siswa dalam kegiatan bermusyawarah dan mengambil keputusan, memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan remedial dalam pembelajaran (Khairani & Putra, 2021; Maunah, 2016; Novitasari et al., 2019; Rusmana, 2019; Widodo, 2019).

Sikap kerja keras, kreatif, disiplin, dan berani sangat dibutuhkan oleh seorang pembelajar agar terbentuk karakter mandiri. Melalui karakter ini, siswa akan lebih menghargai usaha dan pendapat dirinya dan orang lain. Hasil penelitian lain oleh Mustika & Dafit (2019) mengungkapkan bahwa sikap masuk ke kelas sebelum waktunya dan mengumpulkan tugas yang diberikan sebelum batas akhir mendapatkan nilai masing-masing 82,86 dan 81,43. Melalui hasil ini, diharapkan peserta didik telah memahami pentingnya karakter mandiri.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 9 Kebayakan

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini umumnya dilaksanakan secara terpadu di sekolah. Bahkan, kegiatan PPK ini tergambar pula dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, baik dalam indikator, tujuan, materi, metode, media, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Penemuan ini selaras dengan penelitian Rahmadani (2020) bahwa guru berupaya untuk menanamkan PPK dalam RPP inklusi Bahasa Indonesia dalam setiap komponen RPP. Berikut adalah gambaran pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap keterampilan berbahasa di SDN 9 Kebayakan.

Kegiatan menyimak adalah kegiatan yang disengaja dan dilakukan dengan penuh kesadaran. Dalam kegiatan menyimak, siswa dituntut untuk berkonsentrasi penuh agar mendapatkan hasil simakan dengan baik. Di SDN 9 Kebayakan, guru biasanya membantu meningkatkan kemampuan menyimak siswa dengan beberapa cara, misalnya dengan melakukan permainan bisik berantai, memperdengarkan tiruan bunyi-bunyian secara berulang-ulang, atau memperdengarkan sebuah cerita. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, secara tidak langsung akan terbentuk karakter siswa yang santun, mandiri, sabar, dan menghargai perbedaan. Selain itu, tulisan lain juga menjelaskan bahwa dengan membiasakan siswa menyimak informasi dari orang lain, akan membantunya memiliki loyalitas yang tinggi sehingga mereka akan lebih mampu menghargai pendapat orang lain (Sulistiyowati, 2013).

Tujuan utama pembelajaran berbicara di sekolah adalah agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi. Ada banyak materi yang dapat diajarkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, misalnya kegiatan berpidato, berdiskusi, atau bertanya-jawab. Semua materi tersebut menuntut siswa agar mahir berbicara sehingga informasi bisa disampaikan dengan tepat dan jelas. Di SDN 9 Kebayakan, materi pembelajaran berbicara yang pernah dilakukan adalah bercerita,

bermain peran, bernyanyi, dan berpuisi. Guru mengungkapkan bahwa materi-materi tersebut membantu siswa untuk lebih berani dalam mengutarakan perasaannya, juga menambah kosakata siswa. Pembelajaran berbicara seperti ini diyakini guru mampu melahirkan keberanian pada siswa, menghilangkan rasa malu siswa, meningkatkan daya berpikir kritis, membuat siswa lebih berkata jujur, menghargai pendapat, dan lebih bertanggung jawab. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian lain oleh Sulistiyowati (2013) bahwa pembelajaran berbicara mengandung nilai kejujuran, menghargai pendapat, keberanian, dan mengubah daya pikir siswa menjadi lebih rasional.

Lain halnya dengan berbicara, tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah tidak hanya untuk memperoleh informasi, melainkan agar siswa mampu memahami informasi tersebut sesuai dengan representasi penulis. Selain itu, kemampuan membaca yang baik secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Di SDN 9 Kebayakan, pembelajaran membaca kelas rendah lebih ditekankan pada pengubahan lambang tertulis menjadi bunyi, sedangkan di kelas tinggi, pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan membaca lanjutan (Asih, 2016). Jika pembelajaran membaca berlangsung dengan baik, akan terbentuk pribadi siswa yang kreatif, kritis, memiliki rasa ingin tahu, berintegritas, toleransi, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkandung nilai agar dapat menghargai karya orang lain, kreatif, keingintahuan terhadap hal-hal positif, dan bertanggung jawab (Sulistiyowati, 2013).

Terakhir, pembelajaran menulis di sekolah pada dasarnya diarahkan pada tiga tujuan; (1) menumbuhkan kecintaan menulis; (2) mengembangkan keahlian menulis; dan (3) mengembangkan kreativitas (Abidin, dikutip dari Dhari, 2021). Beberapa kegiatan yang sering dilaksanakan guru SDN 9 Kebayakan dalam pembelajaran menulis adalah mengubah bunyi-bunyi suara menjadi tulisan, menulis puisi, menyempurnakan cerita yang rumpang, menulis cerita sederhana, dan menulis pengalaman. Pembelajaran ini mengajarkan keberanian pada diri siswa ketika mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam tulisan, membuat mereka menjadi lebih kreatif dalam berimajinasi, dan belajar untuk jujur terhadap apa yang mereka rasakan, Hal serupa juga diungkapkan oleh tulisan sejenis oleh Sulistiyowati (2013) bahwa dalam pembelajaran menulis terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan, seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, rasional, tidak egois, dan kreatif.

KESIMPULAN

SDN 9 Kebayakan pada dasarnya sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter siswa. Berdasarkan Kemdikbud, lima nilai menjadi prioritas utama dalam penerapan PPK di sekolah, yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. Kelima nilai ini terlihat dari kegiatan rutin harian yang diterapkan oleh sekolah dan terintegrasi dalam mata pelajaran berbasis kegiatan kurikuler. SDN 9 Kebayakan tidak memiliki kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sehingga penanaman dan penguatan pendidikan karakter tidak dapat terlihat dari kegiatan ini. Dengan kata lain, PPK yang diterapkan sekolah belum dapat dilakukan secara optimal. Sekolah mungkin perlu mempertimbangkan pengadaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain

menambah pengetahuan dan keterampilan siswa, kegiatan ini dapat menjadi sarana memperkuat penerapan PPK di sekolah.

Pendidikan karakter memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini diajarkan secara terpadu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran ini saling terintegrasi dalam setiap keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.558>
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dahliyana, A., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 90–99.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.39107>
- Darna, I. W. (2019). Peningkatan Kualitas Karakter Anak melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Senada IV): Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar*, 59–68.
Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/247>
- Dhari, P. W. (2021). Psikolinguistik Pendidikan. In Andayani (Ed.), *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Helminsyah, Subhananto, A., & Yana, S. (2019). Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 236–250.
Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/962>
- Kemdikbud. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, pp. 1–90. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
Retrieved from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmprom=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1198>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahmud, E. Z. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global: Kajian Makna. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 725–734.
Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4962>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang*

- Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mustika, D., & Dafit, F. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 92–104.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106373>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79–86.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145/0>
- Rahmadani, J. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di SDN Sumpersari 2 Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(23), 1–14.
Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/6986>
- Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
Retrieved from <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/46>
- Roslaini. (2019). Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 38–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.130>
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74–80.
Retrieved from <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2734>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, (November), 230–239.
Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/.PDF
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 22(1), 40–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i4>
- Yusmarti, R. (2017). Konsep Pendidikan karakter Terpadu pada Mata Pelajaran Sains. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 55–64.
Retrieved from <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/85/77>